Hasil ketik ulang dari dikumen asli
(dokumen asli terlampir di bawah)

SUMBER : *PELITA, 30 Agustus 1980*

Film "Wali Sanga"nya Syuman dan Mas Agung :

Yang penting bagaimana hasilnya nanti

Oleh H.Z. Badjeber

Saya merasa beruntung mendapatkan kiriman satu paket dari Mas Agung yang belum lama saya kenal tetapi terasa kemudian sudah saling kenal. Perkenalan ini dimulai pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di rumah sdr. Drs. H. Muhyiddin Algozy (almarhum baru saja meningal dunia tanggal 22 Agustus yang lalu), seorang Bendahara Pimpinan Nasional Lembaga Misi Islam. Hadir di tempat itu antara lain K.H. Idham Chalid yang dianggap sebagai "guru"nya Mas Agung melalui H.A. Notosutardjo yang juga ikut hadir. Pada waktu itu Mas Agung juga diminta memberikan sambutan. Protokol agak keseleo menyebut Mas Agung sebagai Haji. Sebelum memberikan sambutannya, Mas Agung sambil memejamkan mata membaca doa yang kiranya memberikan kemantapan dalam hatinya buat mengucapkan sambutan pada peringatan yang dihadiri ratusan muslimin dan muslimat itu. Memang ternyata disela-sela sambutan Mas Agung yang diucapkan dengan penuh keyakinan tentang riwayat ke-Islam-annya itu, terdengar ayat-ayat Al-Qur'an yang diucapkannya dengan cukup "fasih" walau masih ditulis dalam huruf latin. Di antaranya sudah ada pula yang dihafal dengan baik. Sungguh terpencar cahaya syukur dan kegembiraan pada wajah-wajah hadirin, bahwa seorang hartawan wiraswasta yang bangun dari usaha kecil-kecilan sebagai pedagang buku sampai menjadi pengusaha besar pada akhirnya memilih Islam sebagai agamanya. "Alhamdulillah", ucap Mas Agung berulang kali.

Apa hubungan ceritera diatas dengan paket yang saya terima? Di antara isi paket tersebut terdapat sebuah copy reproduksi tulisan Syumanjaya dalam proyek pembuatan film "Wali Sanga" (Sembilan Wali Allah), terdiri 17 halaman kurang sedikit. Kiranya ini merupakan uraian sang sutradara terkenal itu dalam acara jumpa pers pada tangal 17 Juli 1980 di Mandarin Hotel Jakarta.

Saya merasa bersyukur mendapatkan paket kiriman ini karena masalah pembuatan film "Wali Sanga" tersebut telah banyak menimbulkan sorotan, antaranya melalui harian ini. Ketika iu saya belum berani ikut meramaikan karena masih belum mengetahui seluk beluk rencana itu secara mendalam. Potongan-potongan berita koran saja terasa masih kurang lengkap buat memberikan komentar "setuju" atau "tidak" hanya karena masalah pendekatan yang dipergunakan disebutkan "spiritual" sehingga mengingatkan orang pada aliran kepercayaan yang tidak mengenakkan di kuping banyak ummat Islam. Maklumlah!

Syuman berkisah tentang tahun 1973 ketika membuat film "Atheis" dengan tokoh sentral Hassan yang lemah menghadapi pemikiran-pemikiran raksasa yang materialistis atau yang existensialistis. Walaupun diakuinya Hassan sesungguhnya, yang karena

pengetahuan Islamnya serba tanggung. “Tapi justru lantaran inilah kiranya muslim yang tanggung di abad kedua puluh yang serba sangat rasional ini”, kata Syuman.

Begitulah kurang lebih yang melatar belakangi pikiran Syuman sampai tiba pada pilihan perjuangan para Wali di tanah Jawa dari lima atau enam abad yang lalu. Tahun 1974 didipermaklumkan niat ini.

Bahan-bahan mulai dikumpulkan melalui pendekatan realistic. Apa yang semula terasa lancar ternyata bahan-bahan itu sangat minim buat mengisahkan orang besar seperti para Wali Allah ini. Belum lagi nakah-naskah itu saling bertentangan atau bersamaan tapi sifatnya masih hypotesis. Menghadapi berbagai kenyataan itu terpikir cara bagaimana bisa mendapatkan naskah yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Di sinilah Syuman pada pendekatan spiritual buat menghadapi abad yang disebutnya rasional ini!.

Urusan tertunda di tahun 1975 karena musibah “tapi tidak secara individual”, kata Syuman. Mujur bagi Syuman sebuah majalah Islam “Wahyu” mewawancarainya dengan dengan penutup kalimat : Demikianlah Syumanjaya yang pada saat ini masih berfikir untuk memfilmkan riwayat sembilan Wali Besar Islam atau Walisanga”. Rupanya kalimat itu terbaca oleh Mas Agung sebagai salah satu buku tulisannya diantara tiga buku yang sedang dipersiapkannya penerbitannya. Di sinilah awal hubungan Syuman dan Mas Agung yang dulunya dikenal Syuman sebagai pemilik tokok buku Lie Tay San Congsi. Orang yang sudah punya idea ceritera tapi bukan buat film dan punya modal cukup kuat bertemu dengan orang film yang punya idea yang sama. Mas Agung kemudian mengenalkan Syuman pada seorang wanita yang sudah nyonya yang mendapatkan “ilmu” yang menurut Mas Agung dalam Islam disebut sebagai “Illaduni” atai ilmu Ilahiya yang dapat menembus barang yang “mahjub” (bertirai). Ialah Ny. Tien Wartiningsih yang kemudian beroleh nama sebagai “Pangrukti Aji” isteri Fuad Muntaco, putera Betawi.

Dikisahkan, saat berhubungan dengan para arwah (Sunan Kalijaga), Pangrukti Aji dapat melihat dan memberikan gambaran yang jelas tentang suasana dengan siapa-siapa beliau sedang mengadakan hubungan. Juga bagaimana bentuk pemunculan postur ataupun wajah Sunan Kalijaga. Lantas timbul pertanyaan, kata Syuman menurut Islam katanya orang mati tidak bisa hidup kembali, atau yang disebut arwah atau ruh tidak mungkin bisa berwujud. Ternyata pertanyaan –pertanyaan semacam ini dijawab langsung oleh Kanjeng Sunan Kalijaga, bahwa memang mungkin berbentuk, apalagi lantas berwujud sebagaimana manusia aslinya dan berbucara atau berkomunikasi secara langsung. Akan tetapi ada teori tentang “Nur Malaikat” dan “Nur Illahi” di dalam hal ini. Yakini bahwa sudah menjadi ketentuan, Tuhan akan mengutus mereka yang terpilih untuk turun ke bumi dan mengadakan bubungan dengan siapa saja yang dipilihnya. Seperti pada jaman yang lampau misalnya, “Nur Malaikat” telah memilih Jibril untuk menemui Muhammad S.A.W, maka “Nur Illahi” telah memilih Sunan Kalijaga untuk mewujudkan diri dan mengadakan hubungan dengan manusia biasa siapa saja yang dikehendakinya. Dalam hal yang terakhir ini, menurut Syuman lagi, bahwa Pangrukti Aji sebagai orang yang menerima anugerah ilmu Illahi tadi, Cuma sekedar sebagai alat yang dipilih oleh Nur Illahi-nya Sunan Kalijaga untuk mengadakan hubungan dengan orang-orang tertentu.

Menurut Sunan Kalijaga, tulis Syuman lanjut, ada semacam ciri pada siapa saja yang mendapat anugerah dapat mendengar, berbicara dengan, dan melihat “Nur Illahi”

ini. Yakni bahwa sebelum dia menerima anugerah semacam itu, biasanya didahului oleh mendapatkan anugerah ilmu untuk dapat mengobati orang

Demikian agak lengkap saya kutipkan bagian-bagian uraian Syuman yang katanya tiba pada kesimpulan untuk menggunakan media “wayang” sebagai dasar dalam mencari bentuk ke media film yang selanjutnya menjadi media dakwah!

Film yang direncanakan memakan waktu putar 6 jam dengan biaya lebih dari 1 milyar rupiah tentu saja menjadi “kolosal” sifatnya. Barangkali tandingannya cuma film “The Massege” yang juga sebelumnya cukup menghebohkan itu.

Ceritera Syuman tentang “Nur Illahi” itu mengingatkan saya pada seseorang guru agama di kota Gorontalo pada tahun 1960 pernah menuntun salah seorang abang saya yang berobah pikiran karena masalah “hijab” tadi. Sebagai seorang Hakim di kota itu, saya yang kehabisan akal merawat abang ini dari tingkah lakunya yang “tidak waras” terpaksa memasukkannya kesalah satu ruang Lembaga Pemasyarakatan karena ketiadaan rumah sakit buat penyakit syaraf. Baru beberapa hari kemudian datanglah guru yang memang saya kenal itu menawarkan diri mengobatinya. Pengobatan dilakukan melalui komunikasi dalam sembahyang (shalat). Mula-mula sang guru bertemu langsung dan meminta agar sebentar magrib mereka berdua akan shalat bersama dari tempat yang jauh terpisah. Yang seorang di Lembaga Pemasyarakatan dan guru ditempat lain satu kilometer dari situ. Mereka, katanya akan melakukan wisata melalui alam gaib sampai sembahyang ke Mekkah. Kepada saya sang guru meminta agar abang ini dilepaskan saja dari Ruang Pemasyarakatan buat diboyongkan ke rumah, sebab masalahnya cuma hijab sudah terbuka tapi abang ini tak sanggup memikul beban pada penglihatan mata kasarnya. Ia perlu dituntun! Saya ragu dan minta diyakinkan dulu kalau ia sudah sembuh dan tak akan merontak-rontak lagi yang akan menyusahkan orang banyak. Tidak lebih tiga hari kemudian abang ini beroleh ketenangan jiwa dan sayapun melepaskannya buat pulang kerumah dengan tetap saya minta didampingi sang guru bukan dari jauh tapi benar-benar fisik berdekatan. Rasio saya belum dapat menerima kenyataan, ilmu tarikat yang dikatakan sang guru ini. Belum sampai sebulan kemudian abang ini dengan kapal laut saya kirim ke Surabaya dengan tetap didampingi langsung oleh sang guru untuk berobat ke dokter syaraf terkenal (Dr. Suyunus) dikota buaya itu. Begitulah keinginan saya yang rasional buat dipadukan dengan hasil pengobatan irasional tadi. Walaupun hanya sekali saja mengunjungi dokter dan mendapatkan obat sekedarnya karena dokter tidak menemukan penyakit tertentu kecuali minta dikisahkan riwayat sang pasien.

Mungkin saya tidak termasuk orang yang merasa sangat aneh dengan kisah Syuman diatas karena pengalaman tersebut. Cuma saya tak pernah menceritakan apa yang saya alami atau menuliskan sebagai scenario film lalu melontarkan kepada umum yang kebanyakan “awam” tentang sumber kisah itu. Barangkali disini kesalahan, kalau tokoh harus dianggap “salah” dari usaha Syuman yang ditunjang Mas Agung.

Banyak diantara kita yang tak tahu hasil tulisan orang-orang besar maupun para ahli filsafat (tasawuf) dari mana pikiran-pikiran itu diperolehnya. Apa itu imajinasi, ilham dan sebagainya. Paling kita mengenal sebagai hasil buah pikir cerdik pandai. Selanjutnya tidak ada pertanyaan dari mana pikiran-pikiran ini diperoleh kemudian digambarkan dalam bentuk hasil sastera. Atau kemudian di filmkan.

Sebab bagi kita yang penting hasilnya. Apakah tulisan itu baik dan dapat dipertanggung jawabkan, itulah inti masalahnya. Yang lain boleh saja dianggap sebagai “bumbu” penyedap, atau bias pula yang menganggapnya sebagai iklan.

Betapa saya menyaksikan dan mendengar langsung, dari orang kecil sampai gedean yang memuji film “The Message” setelah menontonnya. Ada yang sampai lima kali sebagai diungkapkan pak H. Adam Malik, Wakil Presiden ketika menerima perutusan peserta Munas Missi Islam di Jakarta September 1978 sambil menyuguhkan tontonan film ini di ruang Istana beliau di Merdeka selatan.

Tak seorang pun yang menanyakan lagi darimana sumber ceritera yang diangkat ke film itu, dari mana ditimba sang penulis scenario. Malahan nama Al-Azhar yang disangkut-sangkutkan sebelumnya telah menjadi bahan polemik.

Sampai-sampai H. Oma Irama ketika saya wawancarai untuk majalah Risalah Islamyah melontarkan gagasan hendak membuat film besar tentang masuknya agama Islam ke Indonesia pula. Entah kapan bisa berwujud.

Satu hal yang agak pasti, banyak masalah yang dipolemikkan akhirnya reda setelah menyaksikan hasilnya.

Namun satu hal yang pasti pula, kita tidaklah termasuk orang-orang yang menghalalkan segala macam cara buat mencapai tujuan. Sebab tujuan yang baik harus melalui cara yang baik pula. Mudah-mudahan begitu pula yang ada pada pikiran Syuman dan Mas Agung. Sehingga kelak kita dapat menyaksikan sebuah film kolosal hasil karya putera bangsa besar ini, yang katanya sebagai media dakwah dan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kepada Agama.

Lihat sebelah...

Oleh H.Z. Badjeber

Film "Wali Sanga"nya Sjuman dan Mas Agung :

Yang penting bagaimana hasilnya nanti

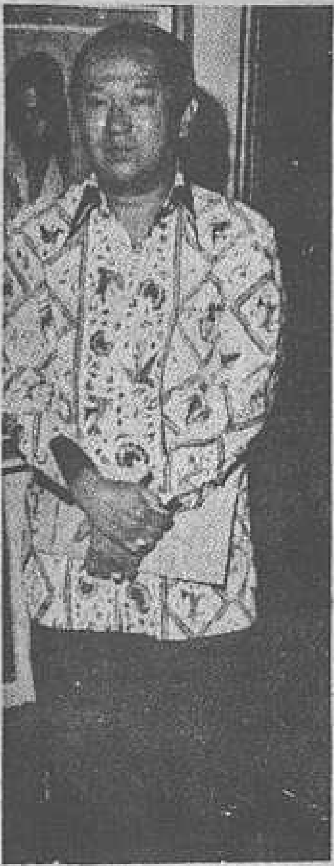

Mas Agung.

Saya merasa beruntung mendapatkan kiriman satu paket dari Mas Agung yang belum lama saya kenal tetapi terasa kemudian sudah saling dekat. Perkenalan ini dimulai pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di rumah sdr. Drs. H. Muhyiddin Algozy (almarhum, baru saja meninggal dunia tgl. 22 Agustus yl.), seorang Bendahara Pimpinan Nasional Lembaga Missi Islam. Hadir di tempat itu antara lain K.H. Dr. Idham Chalid yang dianggap sebagai "guru"-nya Mas Agung melalui H.A. Notosutardjo yang juga ikut hadir. Pada waktu itu Mas Agung turut diminta memberikan sambutan. Protokol agak keseleo menyebut Mas Agung sebagai Haji. Sebelum memberikan sambutannya, Mas Agung sambil memejamkan mata membaca doa yang kiranya memberikan kemantapan dalam hatinya buat mengucapkan sambutan pada peringatan yang dihadiri ratusan Muslimin dan Muslimat itu. Memang ternyata disela-sela sambutan Mas Agung yang diucapkan dengan penuh keyakinan tentang riwayat ke-Islam-annya itu, terdengar ayat-ayat Al-Qur'an yang diucapkannya dengan cukup "fasih" walau masih ditulis dalam huruf Latin. Di antaranya sudah ada pula yang dihafal dengan baik. Sungguh terpencar cahaya syukur dan kegembiraan pada wajah-wajah hadirin, bahwa seorang hartawan wiraswasta yang bangun dari usaha kecil-kecilan sebagai pedagang buku sampai menjadi pengusaha besar pada akhirnya memilih Islam sebagai agamanya. "Alhamdulillah", ucap Mas Agung berulang kali.

Apa hubungan ceritera di atas dengan paket yang saya terima? Di antara isi paket tersebut terdapat sebuah copy reproduksi tulisan Sjuman Djaya dalam proyek pembuatan film "Walisanga" (Sembilan Wali Allah), terdiri 17 halaman kurang sedikit. Kiranya ini merupakan uraian sang sutradara terkenal itu dalam acara jumpa pers tgl. 17 Juli 1980 di Mandarin Hotel Jakarta.

Saya merasa syukur mendapatkan kiriman ini karena masalah pembuatan film "Walisanga" tersebut telah banyak menimbulkan sorotan, antaranya melalui harian ini. Ketika itu saya belum berani ikut meramaikannya karena masih belum mengetahui seluk beluk rencana itu secara mendalam. Potongan2 berita koran saja terasa masih kurang lengkap buat memberikan komentar "setuju" atau "tidak" hanya karena masalah pendekatan yang dipergunakan disebutkan "spiritual" sehingga mengingatkan orang pada aliran kepercayaan yang tidak mengenakkan di kuping banyak ummat Islam. Maklumlah!

Sjuman berkisah tentang tahun 1973 ketika membuat film "Atheis" dengan tokoh sentral Hassan yang lemah menghadapi pemikiran2 raksasa yang materialistis atau yang existensialistis. Walaupun diakuinya Hassan sesungguhnya, yang karena pengetahuan Islamnya serba tanggung. "Tapi justeru lantaran inilah kiranya Muslim yang tanggung di abad kedua puluh yang serba sangat rasional ini", kata Sjuman.

Begitulah kurang lebih yang melatar belakangi pikiran Sjuman sampai tiba pada pilihan perjuangan para Wali di tanah Jawa dari lima atau enam abad lalu. Tahun 1974 dipermaklumkan niat ini.

Bahan2 mulai dikumpulkan melalui pendekatan realistik. Apa yang semula terasa lancar ternyata bahan2 itu sangat minim buat mengisahkan orang besar seperti para Wali Allah ini. Belum lagi naskah2 itu saling bertentangan atau bersamaan tapi sifatnya masih hypotesis. Menghadapi berbagai kenyataan itu terpikir cara bagaimana bisa mendapatkan naskah yang benar2 dapat dipertanggungjawabkan. Di sinilah Sjuman pada pendekatan spiritual buat menghadapi abad yang disebutnya rasional ini!

Urusan tertunda ditahun 1975 karena musibah "tapi tidak secara individual", kata Sjuman. Mujur bagiSjuman sebuah majalah Islam "Wahyu" mewawancarainya dengan penutup kalimat: "Demikianlah Sjuman Djaya yang pada saat ini masih berfikir untuk memfilmkan riwayat sembilan Wali Besar Islam atau Walisanga". Rupanya kalimat itu terbaca oleh Mas Agung sebagai salah satu buku tulisannya diantara tiga buku yang sedang dipersiapkannya penerbitannya. Di sinilah awal hubungan Sjuman dan Mas Agung yang dulunya dikenal Sjuman sebagai pemilik toko buku Lie Tay San Congsi. Orang yang sudah punya idea ceritera tapi bukan buat film dan punya modal cukup kuat bertemu dengan orang film yang punya idea sama. Mas Agung kemudian mengenalkan Sjuman kepada seorang wanita yang sudah nyonya yang mendapatkan "ilmu" yang menurut Mas Agung dalam Islam disebut sebagai "Illaduni" atau ilmu Ilahiyah yang dapat menembus barang yang "mahjub" (bertirai). Ialah Ny. Tien Wartiningsih yang kemudian beroleh nama sebagai "Pangrukti Aji" isteri Fuad Muntaco, putera Betawi.

Dikisahkan, saat berhubungan dengan para arwah (Sunan Kalijaga), Pangrukti Aji dapat melihat dan memberikan gambaran yang jelas tentang suasana dengan siapa2 beliau sedang mengadakan hubungan. Juga bagaimana bentuk pemunculan postur ataupun wajah Sunan Kalijaga. Lantas timbul pertanyaan, kata Sjuman menurut Islam katanya orang mati tidak bisa hidup kembali, atau yang disebut arwah atau ruh tidak mungkin bisa berwujud. Ternyata pertanyaan2 semacam ini dijawab langsung oleh Kanjeng Sunan

Kalijaga, bahwa memang mungkin berbentuk, apalagi lantas berwujud sebagaimana manusia aslinya dan berbicara atau berkomunikasi secara langsung. Akan tetapi ada theori tentang "Nur Malaikat" dan "Nur Ilahi" di dalam hal ini. Yakni bahwa sudah menjadi ketentuan, Tuhan akan mengutus mereka yang terpilih untuk turun ke bumi dan mengadakan hubungan dengan siapa saja yang dipilihnya. Seperti pada jaman yang lampau misalnya "Nur Malaikat" telah memilih Jibril untuk menemui Muhammad s.a.w., maka "Nur Illahi" ternyata telah memilih Sunan Kalijaga untuk mewujudkan diri dan mengadakan hubungan dengan manusia biasa siapa saja yang dikehendakinya. Dalam hal yang terakhir ini, menurut Sjuman lagi, bahwa Pangrukti Aji sebagai orang yang menerima anugerah ilmu Illaduni tadi, cuma sekedar sebagai alat yang dipilih oleh Nur Illahi-nya Sunan Kalijaga untuk mengadakan hubungan dengan orang2 tertentu.

Menurut Sunan Kalijaga, tulis Sjuman lanjut, ada semacam ciri pada siapa saja yang mendapat anugerah dapat mendengar, berbicara dengan, dan melihat "Nur Illahi" ini. Yakni bahwa sebelum dia menerima anugerah semacam itu, biasaya didahului oleh mendapatkan anugerah ilmu untuk dapat mengobati orang.

Demikian agak lengkap saya kutipkan bagian2 uraian Sjuman yang katanya tiba pada kesimpulan untuk menggunakan media "wayang" sebagai dasar dalam mencari bentuk ke media film yang untuk selanjutnya menjadi media dakwah!

Film yang direncanakan memakan waktu putar 6 jam dengan biaya lebih satu milyar rupiah ini tentu saja menjadi "kolosal" sifatnya. Barangkali tandingannya cuma film "The Massage" yang juga sebelumnya cukup menghebohkan itu.

Cerita Sjuman tentang "Nur Illahi" itu mengingatkan saya pada seorang guru agama di kota Gorontalo ditahun 1960 pernah menuntun salah seorang abang saya yang berobah pikiran karena masalah "hijab" tadi. Sebagai seorang Hakim di kota itu, saya yang kehabisan akal merawat abang ini dari tingkah lakunya yang "tidak waras" terpaksa memasukkannya ke salah satu ruang Lembaga Pemasyarakatan karena ketiadaan rumah sakit buat penyakit syaraf. Baru beberapa hari kemudian datanglah guru yang memang saya kenal itu menawarkan diri mengobatinya. Pengobatan dilakukan melalui komunikasi dalam sembahyang (shalat). Mula-mula sang guru bertemu langsung dan meminta agar sebentar magrib mereka berdua akan shalat bersama dari tempat yang jauh terpisah. Yang seorang di Lembaga Pemasyarakatan dan guru di tempat lk. satu kilometer dari situ. Mereka, katanya akan melakukan wisata melalui alam gaib sampai sembahyang ke Mekkah. Kepada saya sang guru meminta agar abang ini dilepaskan saja dari Ruang Pemasyarakatan buat diboyongkan ke rumah, sebab masalahnya cuma hijab sudah terbuka tapi abang ini tak sanggup memikul beban pada penglihatan mata kasarnya. Ia perlu dituntun! Saya ragu dan minta diyakinkan dulu kalau ia sudah sembuh dan tak akan merontak-rontak lagi yang akan menyusahkan orang banyak. Tidak lebih tiga hari kemudian abang ini beroleh ketenangan jiwa dan sayapun melepaskannya buat pulang ke rumah dengan tetap saya minta didampingi sang guru bukan dari jauh tapi benar-benar fisik berdekatan. Rasio saya belum dapat menerima kenyataan, ilmu tarikat yang dikatakan sang guru ini. Belum sampai sebulan kemudian abang ini dengan kapal laut saya kirim ke Surabaya dengan tetap didampingi langsung oleh sang guru untuk berobat ke dokter syaraf terkenal (Dr. Suyunus) dikota buaya itu. Begitulah keinginan saya yang rasional buat dipadukan dengan hasil pengobatan irrasional tadi. Walaupun hanya sekali saja mengunjungi dokter dan mendapatkan obat sekedarnya karena dokter tidak menemukan penyakit tertentu kecuali minta dikisahkan riwayat sang pasien.

Mungkin saya tidak termasuk orang yang merasa sangat aneh dengan kisah Sjuman di atas karena pengalaman tersebut. Cuma saya tak pernah menceriterakan apa yang saya alami atau menuliskan sebagai skenario film lalu melontarkan kepada umum yang kebanyakan "awam" tentang sumber kisah itu. Barangkali di sini kesalahan, kalau tokh harus dianggap "salah" dari usaha Sjuman yang ditunjang Mas Agung.

Banyak di antara kita yang tidak tahu hasil tulisan orang-orang besar maupun para ahli filsafat (tasawuf) dari mana pikiran2 itu diperolehnya. Apa itu imajinasi, ilham dan sebagainya. Paling kita mengenal sebagai hasil buah pikir cerdik pandai. Selanjutnya tidak ada pertanyaan dari mana pikiran2 ini diperoleh kemudian digambarkan dalam bentuk hasil sastera. Atau kemudian difilmkan.

Sebab bagi kita yang penting hasilnya. Apakah tulisan itu baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Apakah film itu baik atau tidak dan dapat dipertanggung jawabkan Itulah inti masalahnya. Yang lain boleh saja dianggap sebagai "bumbu" penyedap, atau bisa pula yang menganggapnya sebagai iklan.

Betapa saya meyaksikan dan mendengar langsung, dari orang kecil sampai gedean yang memuji film "The Massge" setelah menontonnya. Ada yang sampai lima kali sebagai diungkapkan pak H. Adam Malik, Wakil Presiden ketika menerima perutusan peserta Munas Missi Islam di Jakarta September 1978 sambil menyuguhkan tontonan film ini di ruang Istana beliau di Merdeka Selatan.

Tak seorang pun yang menanyakan lagi dari mana sumber ceritera yang diangkat ke film itu, dari mana ditimba sang penulis skenario. Malahan nama Al-Azhar yang disangkut-sangkutkan sebelumnya telah menjadi bahan polemik.

Sampai-sampai H. Oma Irama ketika saya wawancarai untuk majalah Risalah Islamyah melontarkan gagasan hendak membuat film besar tentang masuknya agama Islam ke Indonesia pula. Entah kapan bisa berwujud!

Satu hal yang agak pasti, banyak masalah yang dipolemikkan akhirnya reda setelah menyaksikan hasilnya.

Namun satu hal yang pasti pula, kita tidaklah termasuk orang-orang yang menghalalkan segala cara buat mencapai tujuan. Sebab tujuan yang baik harus melalui cara yang baik pula. Mudah-mudahan begitu pula yang ada pada pikiran Sjuman dan Mas Agung. Sehingga kelak kita dapat menyaksikan sebuah film kolossal hasil karya putera bangsa besar ini, yang katanya sebagai media dakwah dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kepada Agama!.-*

Jakarta, 10 Syawal 1400 H.